BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang, Aksara Sunda sudah sangat jarang yang mampu menggunakannya. Setidaknya yang masih mau dan mampu mempelajarinya hanyalah akademisi kebudayaan Sunda seperti sejarawan, arkeolog, dan fisolog. Masyrakat umum bisa dipastikan sudah jarang yang menggunakannya selain dosen, mahasiswa, dan guru bahasa Sunda. itupun sekedar sebagai mata pelajaran pengenalan dan tidak digunakan dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Berdasarkan tata tulisnya, Aksara Sunda berjumlah 32 yang terdiri atas 7 aksara swara dan 25 aksara ngalagena, aksara ngalagena dapat berubah vocal suaranya dengan menambahkan rarangken sesuai dengan bunyinya, dan rarangken tersebut berjumlah 13 buah. Dengan beragam aturan tata tulis ini, Aksara Sunda dianggap sulit untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Uwes Fatoni, 2007)

Sebagai salah satu kebudayaan yang berusia cukup lama, kebudayaan Sunda memiliki kekayaan peninggalan kebudayaan berupa Aksara Sunda yang bertulis seperti prasasti, piagam, serta naskah kuno yang menggunakan Aksara Sunda. Hal ini menunjukan adanya kecakapan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Sunda. hal itu tampak pada prasasti-prasasti yang telah dibicarakan oleh Kern (1917) dalam buku *Versvreide Geschriften; Inschripties van den Indichen Archipel*. Penemuan naskah-naskah Sunda kini mulai dilestarikan kembali dan dicatat dalam beberapa laporan buku diantaranya oleh Juynboll (1912), Poerbatjaraka (1933), Ekadjati dkk, Sutaarga (1973) (Direktori Aksara Sunda, 2008, h43-44). Sehingga perlu adanya sosialisasi tentang Aksara Sunda.

Dalam upaya melestarikan kebudayaan, Pemerintah Kota Bandung menerbitkan peraturan daerah (Perda) No.9 Tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Dalam Perda bagian ke 4 mengenai sasaran pasal 5a menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar pendidikan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda bagi peserta didik di setiap jenjang

dan satuan pendidikan formal dan pendidikan nonformal sesuai dengan tuntutan kurikulum muatan lokal wajib.

Untuk melaksanakan Perda tersebut pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandung mulai memasukan dan mengajarkan Aksara Sunda pada kurikulum muatan lokal atau mulok bahasa Sunda yang telah dilakukan di beberapa sekolah di Kota Bandung. Para siswa yang umumnya masih berusia muda merupakan generasi penerus yang akan meneruskan pelestarian kebudayaan khususnya Aksara Sunda.

Pada hasil kuisinoner yang di lakukan pada tanggal 20 Oktober 2015 dilakukan dengan cara menyebarkan secara langsung kepada pelajar di SMP Yayasan Atikan Sunda kelas IX-D Kota Bandung dengan jumlah *sample* 42 responden, didapat seluruh responden mengetahui Aksara Sunda, sebanyak 85,71% atau 36 responden tertarik belajar Aksara Sunda dan 14,29% atau 6 responden menjawab biasa saja. sebanyak 71,42% atau 30 responden mengalami kesulitan, 21,42% atau sebanyak 9 responden biasa saja, dan 7,14% atau 3 responden tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menghafal Aksara Sunda. Dalam hasil tersebut banyak siswa yang sudah mengetahui tentang Aksara Sunda dan hampir semua siswa tertarik untuk mempelajari Aksara Sunda, namun media pembelajaran yang di dapat di sekolah masih menggunakan media konvensional. Purwoto (2003) Cara ini membuat siswa menjadi bosan dan menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan, sehingga pengetahuan yang didapatkan bisa lebih cepat terlupakan (h.67). Sehingga pembelajaran Aksara Sunda dirasakan sulit bagi para siswa. Selain itu dalam hasil kuisioner didapat hampir semua siswa hanya mendapat pembelajaran Aksara Sunda di sekolah saja.

I.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah

- Berdasarkan hasil kuisioner banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menghafal aksara sunda
- Media pembelajaran Aksara Sunda di sekolah masih menggunakan media konvensional

- Hampir semua siswa hanya mendapatkan pembelajaran Aksara Sunda di sekolah saja

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, dikarenakan siswa yang hanya mendapat pembelajaran Aksara Sunda hanya di sekolah saja, banyak siswa yang mengalami kesulitan menghafal dalam mempelajari Aksara sunda, maka dibutuhkan media pembelajaran yang mendukung siswa agar dapat lebih mudah dalam mempelajari dan menghafal Aksara Sunda.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, didapat bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menghafal aksara sunda. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan hanya dibatasi pada alternatif media pembelajaran Aksara Sunda yang di tujukan untuk siswa SMP di Kota Bandung.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dalam perancangan dan penelitian ini ialah

- Memberikan kemudahan kepada siswa dalam mempelajari dan menghafal Aksara Sunda
- Memberikan pandangan bahwa Aksara Sunda itu tidak sulit untuk dipelajari